

Peningkatan Kemandirian Ekonomi Perempuan Purna Migran Melalui Program Mahasiswa Berdesa (Promahadesa) di Desa Summersalak, Kabupaten Jember

Atik Rahmawati¹, Famelia Diah², Nawang Wulan³, Shofia Az'zahra⁴, Syahrina Rojabar⁵, Okky Anggara⁶

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP, Universitas Jember

(atik.fisip@unej.ac.id¹, fameliadnm@gmail.com², nawangwulandari744@gmail.com³,

shofiazzahra25@gmail.com⁴, syahrinarojabarrizqiyah@gmail.com⁵, okkyokky722@gmail.com⁶)

Abstract

The community empowerment initiative implemented through the Program Mahasiswa Berdesa (Promahadesa) aims to improve the economic independence of former migrant women in Summersalak Village, Ledokombo District, Jember Regency. The Promahadesa team from Jember University implemented the empowerment intervention stages by identifying the potentials, needs, and problems experienced by the Bok-Ebok business group in Summersalak. This research utilizes a qualitative method with an action research approach, which allows the researcher to explain in depth the intervention process, as the author participated in the intervention itself. The study location was purposively selected in Summersalak Village, with the main informants coming from the Bok-Ebok business group. Data collection techniques included participant observation, direct interviews, and documentation. The main contribution of this study is to provide a practical overview of the stages of community-based social and economic empowerment intervention

Keywords: Women's economic independence, Empowerment, post-migrant business groups.

Abstrak

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dalam Program Mahasiswa Berdesa (Promahadesa), bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan purna migran di Desa Summersalak, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember. Tim Promahadesa Universitas Jember mengimplementasikan tahapan intervensi pemberdayaan dengan menggali potensi, kebutuhan, serta permasalahan yang dialami oleh kelompok usaha *Bok-Ebok* yang ada di Summersalak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *action research*, yang memungkinkan peneliti untuk menjelaskan secara mendalam proses intervensi yang berlangsung dikarenakan penulis berpartisipasi dalam proses intervensi. Lokasi penelitian dipilih secara purposive di Desa Summersalak, dengan informan utama berasal dari kelompok usaha *Bok-Ebok*. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipan, wawancara langsung, dan dokumentasi. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah memberikan gambaran praktis mengenai tahapan intervensi pemberdayaan sosial dan ekonomi berbasis komunitas.

Kata kunci: Kemandirian Ekonomi Perempuan, Pemberdayaan, Kelompok Usaha Purna Migran.

Pendahuluan

Desa Summersalak berjarak kurang lebih 30 kilometer di sebelah timur pusat kota Jember, tepatnya di Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember dengan waktu tempuh sekitar 40 hingga 50 menit. Desa Summersalak terletak di lereng sisi selatan Gunung Raung dengan luas wilayah 6.558.213 hektar sehingga wilayah ini memiliki kondisi lingkungan yang sejuk dan dilengkapi

dengan lahan pertanian serta perkebunan yang subur. Letak geografis yang menguntungkan membuat Desa Summersalak dikenal sebagai wilayah dengan hasil bumi yang cukup banyak diantaranya pisang, pepaya, kopi, selada air, dan lain sebagainya. Selain memiliki kekayaan alam yang melimpah, Desa Summersalak juga dianugerahi sumber daya manusia yang potensial. Pemanfaatan potensi sumber daya manusia terlihat dari adanya inisiatif masyarakat dalam membentuk sekolah "*Bok-Ebok*" dan "*Pak-Bapak*" yang tumbuh dari semangat gotong-royong dan kepedulian terhadap akses pendidikan di pedesaan. Sekolah ini menjadi potensi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pemberian modul pembelajaran terkait pengasuhan anak dan keluarga ideal, sekaligus kesetaraan bagi perempuan. Kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah ini selalu dihadiri oleh masyarakat setempat, hal ini menunjukkan adanya respon positif, antusiasme, dan dukungan sosial yang tinggi dari warga desa.

Beragam potensi yang dimiliki oleh Desa Summersalak belum sepenuhnya dapat mengatasi permasalahan sosial yang ada, salah satunya adalah kondisi perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga ditengah penghasilan yang tidak menentu. Kelompok ini disebut dengan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE). Dalam Peraturan Menteri Sosial No. 8 Tahun 2012, PRSE adalah perempuan usia 18-59 tahun yang kesulitan mencukupi kebutuhan sehari-hari akibat keterbatasan penghasilan (Malthuf & Hapiatun, 2024). PRSE juga merupakan salah satu kategori dari Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) sehingga berhak mendapatkan intervensi pendampingan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Perempuan Rawan Sosial Ekonomi yang berada di Desa Summersalak termasuk para perempuan purna migran dan perempuan dari keluarga migran. Kelompok ini belum memiliki pendapatan stabil akibat pekerjaan yang tidak tetap, cenderung memanfaatkan momentum tertentu seperti hari raya untuk berjualan. Produk yang dipasarkan merupakan hasil produksi secara mandiri berupa makanan atau camilan sederhana yang digemari oleh warga sekitar. Namun, usaha yang dijalankan kelompok purna migran kerap mengalami kesulitan seperti keterbatasan modal produksi karena penjualan yang tidak menentu, *branding* produk yang belum maksimal, serta penjangkauan pasar yang masih terbatas di lingkungan sekitar. Kendala tersebut juga dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh perempuan purna migran terkait strategi bisnis yang mampu bersaing di pasar yang lebih luas. Strategi bisnis merupakan hal penting yang harus dirumuskan agar produsen mampu menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di lingkungan bisnis. Strategi bisnis yang efektif dapat dibangun melalui pemahaman terhadap pangsa pasar, pengembangan kreativitas dan inovasi, melakukan evaluasi serta pembelajaran secara konsisten agar mampu menghadapi dinamika persaingan pasar (Sayudin, 2023).

Program Mahasiswa Berdesa (Promahadesa) adalah program pemberdayaan yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Jember. Selaras dengan Kuliah Kerja Nyata (KKN), namun Promahadesa berfokus pada aksi nyata dalam peningkatan kesejahteraan mitra sasaran pengabdian. Melalui aksi ini, tim Promahadesa berperan sebagai katalisator peningkatan ekonomi perempuan purna migran dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada di Desa Summersalak. Katalisator adalah individu atau kelompok yang menjadi agen perubahan untuk mempercepat perkembangan kondisi sosial sehingga mampu mencapai tingkat kesejahteraan (Nafisyah, 2024). Peran tim Promahadesa sebagai katalisator yaitu memaksimalkan usaha mandiri perempuan purna migran di Desa Summersalak dengan mengaktifkan kembali kelompok usaha bersama sebagai peluang untuk meningkatkan kualitas perempuan purna migran dan berdaya secara ekonomi. Adanya kelompok

usaha bersama memungkinkan anggota kelompok dapat saling bertukar pengalaman, ide, serta akses terhadap sumber daya, modal dan bantuan pendampingan yang lebih mudah. Pengabdian yang dilakukan oleh tim Promahadesa menggunakan teori *Asset Based Community Development* (ABCD), teori Akuntansi Biaya, Pemasaran Digital, Pengorganisasian Kelompok, dan Kewirausahaan Sosial. Pendekatan ini diterapkan dengan tujuan memaksimalkan *asset* yang ada baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia dengan pengelolaan biaya produksi yang efisien, serta teknologi digital untuk memperluas jangkauan pasar. Tim Promahadesa juga membentuk struktur organisasi kelompok agar tugas dan tanggung jawab dapat terbagi secara merata, serta mendorong terciptanya usaha yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, melainkan dapat memberikan dampak sosial positif secara berkelanjutan bagi lingkungan Desa Summersalak.

Literature Review

Asset Based Community Development (ABCD)

Pengembangan masyarakat menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* berfokus pada potensi lokal dan kekuatan untuk melakukan upaya perubahan sosial. Penggunaan pendekatan *Asset Based Community Development* berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh McKnight, et.al. (2018), pendekatan tersebut bertujuan untuk membantu sebuah kelompok menyadari aset-aset potensial yang ada di lingkungan sekitar, serta membangun dan meningkatkan hubungan antar-aset.

Pendekatan berbasis aset (*Asset Based Community Development*) dalam pengembangan masyarakat menekankan pada tiga langkah utama yakni penggalian motivasi perempuan purna migran yang semula membentuk sebuah kelompok usaha, pemetaan aset lokal seperti kemampuan individual kelompok usaha atau sumberdaya lokal di masyarakat, setelah memahami potensi yang ada maka sebuah kelompok perlu didorong untuk memiliki sebuah visi misi sebagai bentuk tujuan bersama sebuah kelompok (Dereau, 2013). Penerapan pendekatan *Asset Based Community Development* tidak hanya menjadi ruang pengembangan potensi ekonomi perempuan migran, tetapi sekaligus untuk memperkuat solidaritas internal dan jejaring sosial yang mendukung keberlanjutan usaha.

Intervensi Makro

Pengembangan sebuah masyarakat memerlukan sebuah pendekatan strategis yang bertujuan untuk perubahan sistem sosial. Intervensi makro dapat menjadi sebuah salah satu strategi dalam pengembangan masyarakat. Pada intervensi makro merupakan intervensi yang menargetkan perubahan pada tingkat komunitas, organisasi, sistem, atau kebijakan, dengan tujuan menciptakan dampak struktural yang luas (Ferguson et al., 2018).

Pelaksanaan intervensi makro menurut Khoirunnisa et al. (2024) memerlukan sebuah proses sistematis, berikut penjelasan lebih lanjut:

a. Tahapan *Intake*

Proses *intake* merupakan bentuk komunikasi awal yang bertujuan untuk membangun rasa saling percaya. Pada tahap ini, Tim Promahadesa menyampaikan tujuan kegiatan, melakukan observasi mengenai situasi sosial, memahami dinamika sosial dari individu atau kelompok masyarakat, membangun rasa kepercayaan dari kelompok masyarakat. Rasa kepercayaan yang timbul dari kelompok masyarakat, akan mempengaruhi persepsi serta respon yang diberikan oleh kelompok masyarakat apabila kegiatan telah terlaksana. Maka

dari itu pada proses intake, merupakan tahapan penting dari sebuah rangkaian intervensi makro.

b. Tahap *Assessment*

Tahapan *assessment* dalam kerja sosial merupakan proses kunci untuk memahami secara komprehensif kondisi, kebutuhan, dan potensi dari kelompok masyarakat. Dalam tahap ini, pekerja sosial melakukan kajian menyeluruh terhadap aspek individu seperti psikososial, ekonomi, budaya dan lingkungan sosial yang turut membentuk dinamika permasalahan yang dihadapi. Pelaksanaan tahapan *assessment* bertujuan untuk mengidentifikasi akar masalah secara tepat, sekaligus menemukan kekuatan dan sumber daya yang bisa dimobilisasi dalam proses intervensi. Oleh karena itu, pada intervensi makro tidak hanya berfokus pada satu aspek, melainkan terdapat aspek lainnya seperti faktor struktural maupun lokal, termasuk nilai-nilai budaya, relasi sosial, dan peran kelompok masyarakat. Pendekatan dalam *assessment* dapat meliputi wawancara, observasi lapangan, diskusi kelompok, serta pemetaan sosial. Hasil dari *assessment* akan menjadi dasar dalam menyusun rencana intervensi yang relevan dan berkelanjutan. Maka, tahap ini bukan sekadar pengumpulan informasi, tetapi juga proses kolaboratif yang menegaskan posisi klien sebagai subjek aktif dalam perubahan sosial.

c. Tahap Perencanaan

Tahapan perencanaan intervensi dalam praktik kerja sosial merupakan proses strategis yang bertujuan untuk merancang respons yang tepat dan terukur terhadap kondisi yang telah diidentifikasi melalui *assessment*. Pada tahap ini, Tim Promahadesa bersama dosen pembimbing menyusun rencana aksi secara sistematis, mulai dari penetapan tujuan jangka pendek dan jangka panjang, hingga perumusan metode dan alat yang akan digunakan selama pelaksanaan.

Perencanaan ini tidak bersifat satu arah, melainkan partisipatif dan kontekstual kelompok masyarakat dilibatkan aktif dalam penyusunan strategi agar intervensi yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan, budaya, dan dinamika sosial kelompok masyarakat.

d. Tahap Implementasi

Pelaksanaan implementasi merupakan tahapan pelaksanaan intervensi yang telah direncanakan secara sistematis. Pada tahap ini, Tim Promahadesa melakukan pendampingan kepada kelompok masyarakat sebagai fasilitator, *educator*, *broker*, hingga penguatan hubungan interpersonal kelompok masyarakat. Setiap kegiatan implementasi yang telah dilakukan, menuntut fleksibilitas dan sensitivitas tinggi terhadap dinamika sosial, budaya, serta kondisi aktual di lapangan, karena rencana yang telah disusun seringkali memerlukan penyesuaian agar tetap relevan dan efektif. Pada setiap implementasi rencana kegiatan, Tim Promahadesa melakukan monitoring berkala sebagai bagian dari refleksi proses, guna memastikan bahwa langkah-langkah yang diambil benar-benar berkontribusi terhadap pencapaian tujuan dari rencana intervensi yang telah disusun.

e. Tahap Terminasi

Tahap terminasi dalam praktek kerja sosial merupakan proses akhir dari hubungan profesional antara pekerja sosial dan klien atau komunitas yang telah didampingi. Kegiatan

terminasi dilakukan apabila rangkain kegiatan telah tercapainya tujuan sosial yang telah direncanakan. Selain itu, terminasi dilakukan apabila kelompok masyarakat yang didampingi telah berdaya tanpa pendampingan langsung. Pada tahapan ini, memastikan kelompok masyarakat yang didampingi tidak ada rasa ketergantungan, dan implementasi yang dilakukan dapat berkelanjutan.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian *participatory action research*. Berdasarkan Buku Metode Penelitian Kualitatif oleh (Moleong, 2017) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara menyeluruh terhadap suatu fenomena dalam kurun waktu tertentu dengan hasil penelitian berupa penjabaran fenomena tersebut. Sedangkan untuk jenis penelitian yang digunakan adalah jenis *participatory action research*. Menurut (Rusli, 2024) *participatory action research* adalah penelitian yang menegaskan pada kerja sama, partisipasi aktif dan usaha bersama antara peneliti dengan masyarakat. Penelitian ini menitikberatkan pada keterlibatan Kelompok Mahasiswa Program Mahasiswa Berdesa (Promahadesa) serta kelompok purna migran dalam proses pemberdayaan yang dilakukan, bukan hanya sebagai kegiatan pengamatan. Jadi penelitian ini menjelaskan proses pemberdayaan yang telah dilakukan oleh Kelompok Mahasiswa Promahadesa Summersalak kepada peningkatan kemandirian kelompok usaha purna migran.

Teknik pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling area*, dengan memilih secara sengaja lokasi penelitian. Menurut (Sugiyono, 2018) *purposive sampling area* adalah pemilihan lokasi penelitian secara terencana sesuai dengan kebutuhan proses penelitian. Lokasi yang dipilih penelitian ini adalah Dusun Palu Ombo Desa Summersalak Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. Lokasi ini dipilih karena Dusun Palu Ombo terdapat kelompok usaha bersama purna migran yaitu Nuruzzaman dan Nawang Wulan dalam keadaan vakum. Sedangkan teknik penentuan informan yang dipilih dalam penelitian adalah teknik *purposive sampling*. Berdasarkan (Abdusmad, 2021) *purposive sampling* adalah teknik penentuan informan berdasarkan kesesuaian pemahaman mengenai suatu fenomena. Informan dipilih berlandaskan pada kriteria kebutuhan data pada suatu penelitian. Informan yang dipilih pada penelitian ini berjumlah 19 orang yang terdiri dari kelompok mahasiswa Promahadesa di Desa Summersalak sebagai pelaksana dan anggota kelompok usaha purna migran sebagai penerima manfaat. ini dipilih karena relevan dengan kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Mahasiswa Promahadesa Summersalak yaitu peningkatan kemandirian ekonomi purna migran.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara secara langsung dan dokumentasi. Berdasarkan Adi (2010) dalam Puspitasari (2023) observasi partisipan adalah pemantauan yang dilakukan oleh peneliti dengan berperan aktif dalam kegiatan yang dilakukan oleh informan. Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan Program Mahasiswa Berdesa (Promahadesa) yang melibatkan informan secara langsung. Teknik wawancara juga dilakukan dalam pengumpulan data pada penelitian ini. Wawancara adalah komunikasi yang dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung antara peneliti dengan infroman guna memperoleh beberapa data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Wawancara dilakukan oleh Tim Promahadesa kepada anggota kelompok usaha berkaitan dengan data peningkatan kemandirian perempuan purna migran. Teknik terakhir yang digunakan adalah dokumentasi, teknik ini adalah pengumpulan data yang relevan dari sumber tertulis seperti buku, laporan, jurnal, notulensi rapat (Abubakar, 2021). Peneliti mengumpulkan berbagai data yang relevan dari

notulensi rapat yang telah dibuat, buku maupun jurnal tentang pemberdayaan perempuan purna migran.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan Program Mahasiswa Berdesa atau biasa dikenal dengan Promahadesa digagas oleh Universitas Jember sebagai bentuk pengabdian terhadap masyarakat. Promahadesa ini dilaksanakan di Kecamatan Ledokombo tepatnya di Desa Summersalak. Kelompok promahadesa Summersalak yang terdiri dari sepuluh mahasiswa yang berasal dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB), serta Fakultas Ilmu Budaya (FIB). Kelompok promahadesa Summersalak melaksanakan pemberdayaan di kelompok usaha dengan mengimplementasikan tahapan intervensi. Hal tersebut dikarenakan agar program kerja yang akan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan permasalahan yang dialami oleh subjek pemberdayaan, yakni kelompok usaha yang terdiri dari perempuan purna migran. Menurut Max Siporin dalam Khoirunnisa et al. (2024) tahapan intervensi terdiri dari lima tahapan, yakni dimulai dari *engagement*, *intake*, *contract*, *assessment*, *planning*, *intervention*, *evaluation*, dan *termination*.

1. Proses Tahapan Intervensi Pemberdayaan Kelompok Usaha Bok- EBok

Proses awal intervensi yang dilakukan oleh kelompok promahadesa Summersalak adalah *engagement* yang diartikan sebagai pertukaran informasi awal terkait apa saja yang kebutuhan klien dan layanan apa yang diberikan pekerja sosial selama tahapan intervensi. Kelompok promahadesa juga menyampaikan terkait program kerja yang akan dilaksanakan bersama dengan kelompok usaha. Tahapan *engagement* ini diiringi dengan *contract* atau sebuah perjanjian yang disepakati oleh klien dalam melakukan pertemuan guna melaksanakan pemecahan masalah dengan tahapan intervensi (Simanjuntak, et al., 2024).

Tahapan selanjutnya, *intake* atau tahapan pendekatan yang bertujuan untuk membangun kepercayaan antar kelompok promahadesa dengan kelompok usaha Bok-Ebok. Menurut Simanjuntak, at al. (2024) *intake* adalah proses awal yang dilakukan untuk menyepakati proses intervensi yang akan dilakukan. Strategi pendekatan yang dilakukan oleh kelompok promahadesa dilakukan dengan memproduksi salah satu produk kelompok usaha yakni ting-ting bihun. Pada praktiknya, strategi pendekatan melalui memasak mendapatkan respon positif dari kelompok usaha. Alhasil, proses *intake* dengan memanfaatkan kegiatan selain berdiskusi terbukti efektif. Tahapan *intake* ini bersifat krusial dikarenakan keberhasilan tahapan ini memengaruhi kelancaran dan efektivitas pelaksanaan program kerja atau proses pemberdayaan sebagai proses dari intervensi (Khoirunnisa et al., 2024). Selain itu, kegiatan memasak ini juga menguatkan jaringan antar anggota kelompok usaha Bok Ebok sebagai komunitas fungsional. Menurut Soenarno dalam Khoirullatif (2015) pengertian komunitas erat kaitannya dengan konsep fungsional. Hal tersebut dikarenakan komunitas terbentuk dari interaksi sosial guna memenuhi kebutuhan fungsionalnya.

Proses intervensi dilanjutkan dengan tahapan *assessment* atau penilaian. Menurut Khoirunnisa et al., (2024) *assessment* merupakan proses kunci untuk memahami secara komprehensif kondisi, kebutuhan, dan potensi kelompok Pelaksanaan tahapan *assessment* bertujuan untuk mengidentifikasi akar masalah secara tepat, sekaligus menemukan kekuatan dan sumber daya yang bisa dimobilisasi dalam proses intervensi. Kelompok Promahadesa melakukan inovasi pada tahap assesmen dengan memanfaatkan permainan ludo. Menurut (Kore et al., 2020) ludo adalah permainan papan tradisional yang berasal dari

India yang memiliki kemiripan dengan permainan ular tangga dengan masing-masing orang memiliki bidaknya. Hal tersebut dilakukan agar penggalan informasi tidak monoton menggunakan tanya jawab secara langsung atau seperti wawancara. Pada permainan ludo terdapat tiga jenis pertanyaan yakni pertanyaan di dalam amplop kuning berkaitan dengan hubungan antar anggota kelompok usaha ibu-ibu, lalu untuk amplop hijau berisikan pertanyaan tentang internal atau individu setiap anggota kelompok, serta amplop merah menanyakan terkait produk dan produksi yang selama ini telah dilakukan bersama.

Kelompok promahadesa mengidentifikasi tiga komponen utama dalam tahapan *assesment* dengan berdasarkan kepada *need assessment*. Menurut Witkin dalam (Santoso, 2024) mengartikan *need assessment* sebagai proses penggalan informasi dan data yang berkaitan dengan kelemahan dan kelebihan yang dimiliki oleh komunitas. Hasil identifikasi pada aspek masalah menunjukkan dua hambatan utama. Pertama, ketidakproduktifan kelompok usaha dalam memproduksi produk. Hal tersebut dikarenakan produk yang diolah hanya mengandalkan pesanan musiman. Kedua, bonding antar anggota yang kurang kuat dikarenakan pola pikir yang dimiliki condong terhadap keuntungan pribadi dibandingkan keuntungan kelompok. Selanjutnya, kebutuhan yang diperlukan kelompok usaha *Bok-Ebok* di Desa Summersalak adalah peningkatan terhadap proses produksi dan pemasaran. Sementara itu, hasil pada potensi yakni terletak pada lokasi kelompok usaha yang dikelilingi oleh Sumber Daya Alam (SDA) yang melimpah. Selain itu, kemampuan ibu-ibu sebagai anggota kelompok usaha. Dengan demikian, kelompok promahadesa mengupayakan untuk menghubungkan kelompok usaha *Bok-Ebok* dengan sistem sumber yang ada. Upaya tersebut dilakukan untuk memberikan peningkatan baik pada aspek pengetahuan dan pengalaman bagi kelompok usaha *Bok-Ebok*.

Berangkat dari pendapat Allan Pincus dan Anne Minahan dalam Setiarti et al. (2023) sistem sumber dibagi menjadi tiga golongan. Pertama, sistem sumber informal yang didapatkan dari antar anggota melalui pemberian motivasi dan dukungan satu sama lain. Kedua, sistem sumber formal yang didapat melalui Universitas Jember melalui kegiatan Promahadesa. Dengan adanya kegiatan ini, mahasiswa dan dosen pendamping lapangan memiliki peran sebagai *stakeholder* untuk melakukan kerja sama maupun kegiatan sosial bersama dengan kelompok usaha *Bok-Ebok*. Ketiga, sistem sumber kemasyarakatan didapatkan melalui pemerintah. Pada kegiatan kali ini, kelompok promahadesa berhasil menghubungkan kelompok usaha *Bok-Ebok* dengan pihak Pusat Layanan Terpadu (PLUT).

Pada tahapan intervensi yang dilakukan adalah perencanaan intervensi atau *planning*. Menurut (O'Cathain et al., 2019) perencanaan intervensi adalah proses merencanakan dan merumuskan kegiatan guna memecahkan masalah yang ada. Perencanaan ini mencakup aspek fasilitas, Sumber Daya Manusia (SDM), cara yang dilakukan, dan juga waktu pelaksanaan. Hal tersebut dilakukan guna pelaksanaan intervensi tepat sasaran. Selanjutnya, kelompok promahadesa melaksanakan tahapan inti yakni intervensi. Intervensi adalah pelaksanaan perencanaan yang dilakukan sebagai bentuk nyata pemecahan masalah yang ada (Khoirunnisa et al., 2024). Tahapan ini dilakukan dengan mengdepankan partisipasi komunitas. Implementasi intervensi pertama yang dilakukan oleh kelompok promahadesa adalah pelatihan manajemen keuangan. Proses yang mengatur aktivitas keuangan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, hingga pertanggungjawaban keuangan, yang bertujuan untuk memperoleh, menggunakan, dan mengelola dana secara optimal (Sukenti, 2023). Materi yang disampaikan juga menjelaskan mengenai Harga Pokok Produksi (HPP).

Menurut artikel berita yang diterbitkan oleh ScaleOcean, (2025), Harga Pokok Produksi (HPP) membantu dalam penghitungan biaya langsung pada proses produksi barang, dan menjadi dasar dalam penetapan strategi harga. HPP merupakan proses penting yang menentukan akurasi laporan keuangan dan strategi penetapan harga.

Intervensi selanjutnya yang dilakukan adalah inovasi produk yang bertujuan untuk meningkatkan nilai jual produk kelompok usaha. Intervensi kedua dilakukan dengan menambahkan variasi terhadap produk yang ada serta meningkatkan kemasan untuk memperkuat brand kelompok usaha *Bok-Ebok*. Selain itu, dilakukan penyusunan *Standard Operating Procedure* (SOP). Menurut Nabilla & Hasin (2022), SOP adalah dokumen yang berisikan tentang proses cara kerja karyawan dalam melaksanakan pekerjaan tertentu. Tujuan intervensi ini yakni sebagai jaminan konsistensi kualitas produksi dan mendukung proses sertifikasi halal produk.

2. Dampak Pemberdayaan Sosial

a. Dampak Sosial

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan kontribusi nyata terhadap aspek sosial kelompok usaha perempuan purna migran di Desa Summersalak. Reorganisasi kepengurusan yang dilakukan berhasil memperkuat struktur kelembagaan kelompok sehingga menciptakan sistem kerja yang lebih terarah. Hal ini berdampak pada meningkatnya rasa tanggung jawab, partisipasi, dan keterlibatan anggota dalam setiap kegiatan kelompok. Keberlanjutan sinergi juga berhasil diciptakan melalui kegiatan promahadesa ini. Hal tersebut diciptakan melalui keberlanjutan dengan terbentuknya jaringan antar lembaga, seperti lembaga pemerintah Pusat Layanan Usaha Terpadu (PLUT), pengabdian dosen, pengusaha Mak Enak, dan *Non Governmental Organization* (NGO) yakni Yayasan Dana Sosial Al-Falah (YDSF). Proses pendampingan juga mempererat jejaring sosial antaranggota, meskipun masih terdapat kendala berupa lemahnya bonding personal yang perlu diperkuat melalui kegiatan lanjutan.

Adanya sinergi dengan Pusat Layanan Usaha Terpadu (PLUT) Kabupaten Jember menunjukkan adanya peningkatan *social capital* kelompok. Kolaborasi ini memberikan legitimasi dan kepercayaan diri bagi anggota kelompok untuk berinteraksi dengan pihak eksternal, termasuk pemerintah daerah dan pelaku usaha lainnya. Pemberdayaan ini sejalan dengan temuan (Laila & Sugito, 2025), bahwa *social capital* berupa kepercayaan, norma, dan jaringan sosial berperan penting dalam meningkatkan solidaritas dan efektivitas pemberdayaan komunitas perempuan. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya membangkitkan kembali eksistensi kelompok yang sempat vakum, tetapi juga mendorong terciptanya solidaritas sosial dan rasa memiliki terhadap kelompok usaha.

b. Dampak Ekonomi

Dampak ekonomi dari kegiatan pengabdian terlihat melalui peningkatan kapasitas usaha kelompok. Pelatihan manajemen keuangan, perhitungan HPP, inovasi produk, serta packaging dan labeling higienis mendorong kelompok untuk menghasilkan produk yang lebih kompetitif di pasar. Selain itu, pemahaman mengenai legalitas usaha seperti sertifikasi halal, P-IRT, dan izin edar membuka peluang bagi kelompok untuk memperluas jangkauan pemasaran dan meningkatkan daya saing produk. Berdasarkan (Najamudin & Al Fajar, 2024) yang menegaskan bahwa pendekatan ABCD berbasis

sumber daya lokal dapat memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat serta berkontribusi pada pencapaian SDG's goals 1 (*No Poverty*).

Kolaborasi dengan PLUT Kabupaten Jember semakin memperkuat dampak ekonomi melalui fasilitasi pemasaran. Beberapa produk kelompok berhasil lolos kurasi dan dipasarkan di pusat oleh-oleh Jember, seperti Mak Enak dan Papa Cookies. Capaian ini menunjukkan adanya peningkatan nilai tambah produk lokal dan akses pasar yang lebih luas. Temuan ini sejalan dengan (Asni et al., 2023), yang menunjukkan bahwa penerapan ABCD dalam kewirausahaan lokal mampu mendorong kemandirian ekonomi melalui penguatan kapasitas produksi dan akses pasar. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan purna migran melalui penguatan kapasitas usaha dan perluasan jaringan pemasaran.

3. Strategi Keberlanjutan

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dengan tema peningkatan kemandirian ekonomi perempuan purna migran di Desa Summersalak berhasil memberikan kontribusi nyata terhadap revitalisasi kelompok usaha yang sebelumnya sempat vakum. Proses ini berangkat dari prinsip *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang menekankan pada penggalian potensi dan aset lokal sebagai fondasi pembangunan (Rahmawati et al., 2017). Dengan menggali potensi lokal desa, terutama dalam bidang produksi makanan olahan, intervensi yang dilakukan tidak hanya bersifat *top-down*, tetapi justru berangkat dari kekuatan yang sudah dimiliki komunitas.

Implementasi teori ABCD ini tampak melalui serangkaian kegiatan pelatihan, mulai dari manajemen keuangan, perhitungan HPP, inovasi produk, hingga packaging dan pemasaran digital. Hasilnya, anggota kelompok usaha mampu meningkatkan kapasitas serta memperoleh pemahaman baru tentang legalitas usaha, seperti sertifikasi halal, P-IRT, dan izin edar.

Dampak dari penerapan pendekatan ABCD juga terlihat dalam terbentuknya kembali kohesi organisasi melalui reorganisasi kepengurusan. Struktur kelembagaan yang tertata menjadikan kelompok usaha lebih mandiri dan profesional. Dengan demikian, pemberdayaan yang dilakukan tidak hanya menghasilkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat solidaritas dan keberlanjutan sosial kelompok.

Lebih jauh, strategi keberlanjutan program terwujud melalui sinergi dengan Pusat Layanan Usaha Terpadu (PLUT) Kabupaten Jember. Kolaborasi ini membuka peluang pemasaran yang lebih luas serta menjamin keberlanjutan pendampingan dalam aspek produksi dan pengelolaan usaha. Produk kelompok usaha bahkan berhasil lolos kurasi dan dipasarkan di pusat oleh-oleh Jember, seperti Mak Enak dan Papa Cookies. Strategi ini selaras dengan pendekatan *triple helix*, yakni kolaborasi pemerintah, perguruan tinggi, dan masyarakat. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kolaborasi *triple helix* efektif mendukung inovasi dan keberlanjutan program (Irawan et al., 2025).

Meski demikian, kendala berupa lemahnya bonding antaranggota masih menjadi tantangan. Kurangnya kedekatan emosional berpengaruh terhadap koordinasi internal kelompok. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan lanjutan yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga sosial-psikologis, seperti penguatan komunikasi dan rasa

memiliki, agar keberhasilan ekonomi dapat berjalan seiring dengan keberlanjutan sosial kelompok.

Secara keseluruhan, penerapan teori ABCD dalam pemberdayaan perempuan purna migran terbukti mampu meningkatkan kapasitas ekonomi, memperkuat jaringan sosial, serta membuka peluang keberlanjutan usaha melalui dukungan kelembagaan eksternal. Dengan sinergi strategis bersama PLUT, kelompok usaha memiliki landasan yang lebih kokoh untuk berkembang, baik dari sisi pemasaran maupun penguatan kapasitas produksi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemberdayaan yang telah dilakukan oleh Tim Promahadesa kepada kelompok usaha *Bok-Ebok*, telah memberikan dampak positif secara ekonomi dan sosial. Hal tersebut berdasarkan beberapa penilaian, yakni:

1. Kegiatan ini berkontribusi nyata pada aspek sosial kelompok usaha. Reorganisasi kepengurusan berhasil memperkuat struktur kelembagaan kelompok, yang menciptakan sistem kerja lebih terarah dan meningkatkan rasa tanggung jawab, partisipasi, serta keterlibatan anggota dalam setiap kegiatan.
2. Dampak ekonomi terlihat dari peningkatan kapasitas usaha kelompok. Pelatihan manajemen keuangan, perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP), inovasi produk, serta pengemasan dan pelabelan yang higienis mendorong kelompok untuk menghasilkan produk yang lebih kompetitif di pasar. Pemahaman mengenai legalitas usaha, seperti sertifikasi halal, membuka peluang bagi kelompok untuk memperluas jangkauan pemasaran dan meningkatkan daya saing produk.

Meskipun demikian, keberlanjutan kelompok usaha ini tidak lepas dari peran penting pihak eksternal. Dukungan dan pendampingan lanjutan dari lembaga seperti pemerintah sangat dibutuhkan untuk memastikan kelompok dapat terus berkembang secara mandiri setelah Promahadesa berakhir.

References

- Abdussmad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar. CV. Syakir Media Press.
- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Press UIN Sunan Kalijaga.
- Asni, A., Fitriani, L., Safitri, S., Hidayat, S., & Nurfauziah, & Z. M. A. (2023). Fostering Economic Self-Reliance via Asset-Based Community Development (ABCD) in Entrepreneurial Practices. *Journal of Community Service: Economics, Business, and Islamic Finance*, 5(1), 12–20.
- Claudiya Novita Simanjuntak, S., & Putra Kasea Sinaga, R. (2024). Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Remaja. *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi*, 4(1), 31–36. <https://doi.org/10.58466/literasi.v4i1.1344>
- Dereau, C. (2013). *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*. . : Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II.
- Ferguson, K. M., Teixeira, S., Wernick, L. J., & Burghardt, S. (2018). Macro interventions and their influence on individual and community well-being. *Journal of Social Work*, 18(6), 679–702. <https://doi.org/10.1177/1468017318757160>
- Irawan, B., Irawan, B., & Purwono, J. (2025). Analisis Faktor Keberhasilan Kolaborasi Triple Helix: Perspektif Industri. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 9(3), 114–123.
- Khoirullatif, I. (2015). Intervensi Mikro Oleh Pekerja Sosial Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual Di Brsampk Handayani Jakarta. *Pemberdayaan Solia Oleh Komunitas Ketimbang Ngemis*.
- Khoirunnisa, R., Fedryansyah, M., & Resnawaty, R. (2024). Pelayanan Sosial Bagi Anak Korban Kekerasan. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 6((2)), 218–225.
- Kore, D., Wondal, R., & Samad, R. (2020). PERAN PERMAINAN LUDO DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK USIA 5-6 TAHUN. *JURNAL ILMIAH CAHAYA PAUD*, 2(1), 106–116. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2068>
- Laila, A. N., & Sugito. (2025). Social Capital as a Catalyst for Community Empowerment: Evidence from KWT Srikandi Mrican, Indonesia. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 9(1), 31–51. <https://doi.org/10.14421/jpm.2025.091-02>
- Malthuf, M., & Hapiatun, M. (2024). PENINGKATAN KESEJAHTERAAN PEREKONOMIAN PEREMPUAN RAWAN SOSIAL EKONOMI MELALUI PROGRAM PEMBERDAYAAN KESEJAHTERAAN KELUARGA (PKK). *SOCIETY*, 15(1), 16–27. <https://doi.org/10.20414/society.v15i1.11341>
- McKnight, J., & Russell, C. (2018). *Asset-Based Community Development: The Essentials*. Retrieved from *Asset-Based Community Development Process* (Asset-Based Community Development Institute at DePaul University, Ed.).

- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nabilla, D., & Hasin, A. (2022). Analisis Efektivitas Penerapan Standard Operating Procedure (SOP) pada Departemen Community & Academy RUN System (PT Global Sukses Solusi Tbk). *Nabila, Dian Ratna Hasin Al*, 01(06), 58–75.
- Nafisyah, A. F. & Nursiwi N. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Lokal Sebagai Katalisator. *Journal of Administration Studies*, 1(2), 86–93.
- Najamudin, F., & Al Fajar, A. H. (2024). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS SUMBER DAYA LOKAL MELALUI PENDEKATAN ABCD UNTUK MENCAPAI SDG 1: TANPA KEMISKINAN. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(2), 142–158. <https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.58936>
- O'Cathain, A., Croot, L., Duncan, E., Rousseau, N., Sworn, K., Turner, K. M., Yardley, L., & Hoddinott, P. (2019). Guidance on how to develop complex interventions to improve health and healthcare. *BMJ Open*, 9(8), e029954. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2019-029954>
- Puspitasari. Rosiana Dyah. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Perum Deppen, Klodokan, Depok, Sleman, Yogyakarta Program Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 160–168.
- Rahmawati, R., Demartoto, A., & Soemanto, R. (2017). Analisis Perspektif Gender dalam Pola Perilaku Purna Migran Perempuan di Sragen. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6((2)), 64–75.
- Rusli, T. S. (2024). *Pengantar Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Santoso, D. (2024). Need Assessment Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan Guru SMIK Teknik Audio Video. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 22(2), 148–154.
- Sayudin, S. (2023). Membentuk Strategi Bisnis Yang Tangguh Dalam Era Manajemen Yang Berubah. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1566–1572. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i7.315>
- ScaleOcean. (2025, September 5). *Harga Pokok Produksi: Tujuan, Komponen dan Cara Hitung*. Blog Industri ScaleOcean.
- Setiarti, P., Rusmana, A., & Muryanto, Y. (2023). Kinerja Pekerja Sosial Dalam Penanganan Anak Berhadapan Dengan Hukum di Pusat Layanan Kesejahteraan Sosial Anak Integratif Kabupaten Klaten. *Prosiding Praktik Pekerjaan Sosial Dengan Kelompok Dan Komunitas*, 351–362.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukenti, S. (2023). Financial Management Concepts: A Review. *Journal of Contemporary Administration and Management (ADMAN)*, 1(1), 13–16. <https://doi.org/10.61100/adman.v1i1.4>